

## DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN POKOK BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN INSANA BARAT KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA NTT

Marselinus Klau Nahak<sup>1</sup>  
marshelnahak02@gmail.com<sup>1</sup>

Graciana Noviyanti Bikolo<sup>2</sup>

Mariance Ampolo<sup>3</sup>

Maria Marselina Nesi<sup>4</sup>

Maria Odilia Bieko<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Timor

### ABSTRACT

*Differences in staple food consumption are generally influenced by the state of existing natural and human resources. This happens because each region and household has different staple food consumption habits. The size of a community's food consumption pattern really depends on the decision of the household itself because it must be adjusted to the number of household members, education, age, income and so on. This research aims to examine in more depth the diversification pattern of staple food consumption based on local potential in rural households, examine the relationship between household income and staple food consumption and analyze the factors that influence the diversification pattern of staple food consumption based on local potential in realizing food security in rural households.*

**Keywords:** Food Diversification, Local Food, Food Security.

### ABSTRAK

Perbedaan konsumsi pangan pokok secara umum dipengaruhi oleh keadaan sumberdaya alam dan sumber manusia yang ada. Hal ini terjadi karena setiap daerah dan rumah tangga mempunyai kebiasaan mengkonsumsi pangan pokok yang berbeda. Besar kecilnya pola konsumsi pangan masyarakat sangat tergantung dari keputusan rumah tangga itu sendiri karena harus disesuaikan dengan jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, umur, pendapatan dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal pada rumahtangga pedesaan, mengkaji hubungan pendapatan rumahtangga dengan konsumsi pangan pokok serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan.

**Kata Kunci:** Diversifikasi Pangan, Pangan Lokal, Ketahanan Pangan.

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang diversifikasi pangan sebagai usaha untuk pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Salah satu alasan pentingnya diversifikasi pangan bahwa dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras dari negara lain.

Indonesia memiliki kekayaan sumber bahan pangan baik nabati maupun hewani guna memenuhi kebutuhan gizi untuk kesehatan masyarakat. Pada umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras yang merupakan sumber karbohidrat sebagai pangan pokok atau penyusun menu utama pada sajian makanan sehari-hari. Bahkan ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras ini sangatlah tinggi mencapai angka 95% (Alimoeso, 2011).

Situasi krisis pangan yang dialami oleh berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia memberi kan pelajaran bahwa ketahanan pangan harus diupayakan sebesar mungkin bertumpu pada sumber daya nasional, karena ketergantungan impor menyebabkan kerentanan terhadap gejolak ekonomi, sosial dan politik (Juarini, 2006).

Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu melalui: a) pengembangan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal, b) pengembangan efisiensi sistem usaha pangan, c) pengembangan teknologi produksi pangan, d) pengembangan sarana-prasarana produksi pangan dan e) mempertahankan serta mengembangkan lahan produktif.

Operasionalisasi pelaksanaan PP No.68 tahun 2002 tersebut pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di tingkat pedesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga pedesaan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang memiliki ketepaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Disamping itu membangun daerah pedesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyedia tenaga kerja untuk pembangunan, penyedia bahan baku untuk industri, serta penghasil komoditi bahan pangan. Karena itu desa merupakan salah satu entry point untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional (Nainggolan, 2009)

Situasi ketahanan pangan secara nasional dari waktu ke waktu telah membaik. Sebagian besar produksi pangan mengalami peningkatan dan rasio impor pangan terhadap ketersediaan pangan dalam negeri juga relatif kecil. Namun dengan memperhatikan kinerja ketahanan pangan secara nasional saja tidaklah cukup. Kenyataannya permasalahan kurang gizi dan kualitas sumberdaya manusia

muncul dimana-mana. Munculnya kembali kasus gizi buruk yang pada awalnya terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berstatus kekurangan gizi sangat tinggi mencapai 46,11% pada tahun 2004, kemudian diikuti oleh sejumlah provinsi yang lainnya menunjukkan bahwa walaupun secara nasional ketersediaan pangan membaik namun masih terjadi masalah kurang gizi di masyarakat (Ariani, 2008).

Adanya perbedaan-perbedaan permasalahan dan potensi atau sumberdaya di setiap daerah mengharuskan kebijakan pangan terutama terkait dengan ketahanan pangan tidak bisa dilihat secara general atau nasional tetapi harus spesifik daerah agar program-program dapat dilaksanakan dengan baik, tepat sasaran dan berdampak nyata. Dalam PP No.68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan dalam Bab VI Pasal 13 ayat 1 tertulis dengan jelas bahwa “Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan atau Pemerintah Desa melaksanakan kebijakan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing dengan memperhatikan pedoman, norma, standard an criteria yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat”.

Pola konsumsi masyarakat pada masing-masing daerah berbeda-beda, tergantung dari potensi daerah dan struktur budaya masyarakat. Pola konsumsi masyarakat Indonesia masih didominasi oleh padi-padian khususnya beras yang diindikasikan dengan tingginya starchy staple ratio. Masyarakat umumnya mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap beras sebagai sumber karbohidrat, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras dengan menggali potensi lokal yang berbasis non beras untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok tersebut.

Kecamatan Insana Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Propinsi Nusa Tenggara Timur .yang dapat

ditempuh dalam waktu 35-40 menit berjarak 25 km dari Universitas Timor dengan kondisi jalan yang kurang baik. Kecamatan Insana Barat terbagi dalam 11 desa dan 1 kelurahan.

Kebanyakan orang Timor, tidak terkecuali orang Dawan di Kecamatan Insana Barat, bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai petani, orang Insana masih mempraktekkan sistem ladang berpindah, dengan tanaman sumber karbohidrat untuk memenuhi kebutuhan menu harian seperti padi sebagai tanaman utama dan juga jagung serta ubi kayu. Kecamatan Insana Barat memiliki ketersediaan pangan pokok lokal yang beragam seperti beras, jagung dan ketela pohon (ubi kayu). Rata-rata produksi padi sawah dan padi ladang dari luasan panen 5 ha sebesar 28 kw/ha dan 27,5 ha/kw, sedangkan untuk jagung dari luasan panen 1100 ha dihasilkan panen jagung 27 kw/ha dan ubi kayu sebesar 106 kw/ha dari luas panen 924 ha (BPS TTU, 2011).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal di Kecamatan Insana Barat Kabupaten TTU, mendeskripsikan faktor-faktor sosial rumah tangga (tingkat pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan ibu, dan jumlah anggota rumah tangga), mendeskripsikan faktor-faktor budaya rumah tangga (preferensi makanan pokok, fungsi sosial makanan pokok, tradisi makanan pokok, dan pengetahuan gizi ibu), menganalisis hubungan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan ibu, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga dan menganalisis hubungan preferensi makanan pokok, fungsi sosial makanan pokok, tradisi makanan pokok rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu dengan konsumsi makanan pokok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain dapat memberikan informasi kepada pemerintah khususnya di Kabupaten TTU dalam penentuan kebijakan penanganan ketahanan pangan, selain itu pola diversifikasi pangan yang didokumentasikan di Kecamatan Insana Barat ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian bagi kecamatan yang lain di Kabupaten TTU untuk mewujudkan ketahanan pangan yang baik, sehingga diharapkan dapat terwujud pola konsumsi pangan masyarakat yang bergizi, beragam dan berimbang berbasis potensi lokal yang bermuara pada terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskripsi mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 1998).

Metode pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Nusa Tenggara Timur (NTT). Penentuan lokasi penelitian dengan purposive, penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di daerah ini masyarakatnya terdapat variasi dalam mengkonsumsi bahan pangan berbasis potensi lokal seperti beras, jagung dan ubi kayu.

Pengambilan sampel rumah tangga

dengan menggunakan metode proposional random sampling, yaitu mengambil sampel berdasarkan perbandingan antara sub populasi yang tidak sama jumlahnya. Jumlah sampel yang diambil 50 rumah tangga. Sampel dikelompokkan menjadi 3 strata menurut pendapatannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi lokasi penelitian**

Kecamatan Insana Barat adalah kecamatan yang merupakan pemekaran dari kecamatan Insana Induk yang terletak di sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Secara administratif Kecamatan Insana Barat terdiri dari 11 desa dan 1 kelurahan. Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Keca. Jumlah penduduk Kecamatan Insana Barat tahun 2020 sesuai hasil registrasi Penduduk tahun 2020 berjumlah 10.512 jiwa terdiri dari laki-laki 5.260 jiwa dan perempuan 5.252 jiwa. Jumlah KK di Kecamatan Insana Barat sebanyak 3.035 KK dengan kepadatan penduduk 103 KK/km<sup>2</sup> Pada umumnya petani di Kecamatan Insana Barat dapat mengusahakan berbagai macam jenis komoditi pertanian terutama tanaman pangan seperti padi dengan luas tanam 100 ha dengan hasil 300 t (3 t/ha), jagung dengan luas tanam cukup besar yaitu 1.035 ha dengan hasil panen 2.164 t (2,1 t/ha), ubi jalar seluas 18 ha dengan hasil 137 t (7,6 t/ha). Selain itu masyarakat kecamatan Insana Barat juga membudidayakan palawija (kacang tanah, kacang hijau) dan hortikultura (tanaman obat keluarga, sayur putih, kangkung, bayam, tomat). Tanaman pangan beragam yang dibudidayakan masyarakat Kecamatan Insana Barat adalah indikasi adanya pola konsumsi yang cukup beragam. Desa Usapinonot merupakan satu dari 11 desa dan 1 kelurahan yang ada di Kecamatan Insana Barat yang terletak di sebelah barat Ibu Kota Kecamatan Insana Barat. Secara administratif Desa Usapinonot terdiri dari 2 dusun, 4 RW, dan 8

RT. Jarak dari Ibukota Kecamatan adalah 5 km dan dari ibu kota kabupaten berjarak 12 km. Luas wilayah Desa Usapinonot 13,5 km<sup>2</sup> atau 13 % dari total luas Kecamatan Insana Barat. Keadaan Topografi pada umumnya berbukit-bukit dengan ketinggian bervariasi antara 500-700 m dpl. Keadaan pada umumnya kering dengan curah hujan yaitu musim kering mulai dari bulan April sampai bulan November dan musim hujan mulai dari bulan Desember sampai bulan Maret dan suhu berkisar 200 C-300 C.

Jumlah penduduk Desa Usapinonot pada tahun 2020 sebanyak 797 jiwa. Dimana perempuan berjumlah 400 jiwa dan laki-laki 397 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 188 KK. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Usapinonot pada umumnya masih tergantung pada sektor pertanian yakni tanaman pangan, hortikultura dan peternakan. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 60.497 jiwa, dan pedagang sebanyak 782 jiwa (BPS TTU, 2015).

Pada umumnya masyarakat di Desa Usapinonot bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan berbagai macam jenis komoditi Pertanian terutama: tanaman pangan ( jagung dengan produktivitas 261 t/ha, ubi kayu 6,95 t/ha, kacang tanah 71,75 t/ha, dan kacang hijau 68,4 t/ha.

Selain itu ada tanaman apotik hidup yang diusahakan adalah jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, kumis kucing sereh, dan temu lawak. Usaha pertanian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau rumah tangga.

## KESIMPULAN

1. Upaya mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras murah tangga pedesaan di kecamatan Insana Barat memanfaatkan sumber daya lokal yaitu menggali potensi lokal yang berbasis non beras memenuhi kebutuhan

pangannya. Hal ini ditunjutkan dengan variasi pangan pokok yang dikonsumsi. 2. Pola diversifikasi konsumsi pangan pokok yaitu beras dan pangan pengganti beras seperti jagung dan ubi kayu dalam pengkonsumsinya mengikuti pola beras – jagung ubi kayu mendominasi pola konsumsi dalam wujud diversifikasi pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, s, 2011 *kebijakan BULOG ketahanan pangan*. Diskusi pembangunan pertanian dan Pendidikan tinggi pertanian Lustrum XII Fakultas pertanian UGM. Yogyakarta
- Ariani M., 2008 . *penguatan ketahanan pangan Daerah untuk mendukung ketahanan pangan Nasional*. Pusat analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- BPS TTU, 2011. *TTU Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kefamenanu Kabupaten TTU
- BPS TTU, 2015 .*Insana Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kefamenanu Kabupaten TTU
- Juarini, 2006. Kondisi dan Kebijakan Pangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi UPN” Veteran” Yogyakarta*. Vol. 7 No 2 Desember.
- Nainggolan, K, 2009. *Program akselerasi Pemantapan Ketahanan Pangan Berbasis Pedesaan*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta
- Nasir, M., 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia

